

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan suatu negara karena merupakan salah satu faktor yang mendukung perubahan intelektual manusia. Dengan sistem pendidikan yang baik akan dihasilkan sumber daya manusia yang baik pula. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan kemampuan siswa pada saat ini sangat diperlukan karena perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ini memungkinkan untuk memperoleh informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai tempat di dunia. Namun, di sisi lain tidak mungkin untuk mempelajari keseluruhan informasi dan pengetahuan yang ada, karena sangat banyak dan tidak semuanya diperlukan. Untuk menghadapi tantangan tersebut dituntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global, yaitu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, kreatif, sistematis, logis, dan kemampuan bekerjasama yang efektif.

Kemampuan pemikiran logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja sama dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Hal ini sangat memungkinkan karena matematika memiliki struktur

dengan keterkaitan yang kuat dan jelas satu dengan yang lainnya serta berpola pikir yang konsisten. Pentingnya belajar matematika tidak lepas dari perannya dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya, banyak persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan menghitung dan mengukur. Menghitung mengarah pada aritmetika (studi tentang bilangan) dan mengukur mengarah pada geometri (studi tentang bangun, ukuran dan posisi benda).

Banyak persoalan ataupun informasi disampaikan orang dengan bahasa matematika, misalnya menyajikan persoalan atau masalah ke dalam model matematika yang dapat berupa diagram, persamaan matematik, grafik, ataupun tabel. Mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa matematika justru lebih praktis, sistematis, dan efisien. Begitu pentingnya matematika sehingga bahasa matematika merupakan bagian dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat.

Matematika memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kemajuan teknologi informasi saat ini. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya pembelajaran matematika bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi generasi yang akan datang sangat penting dan perlu terus-menerus ditingkatkan. Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan pembelajaran matematika, yaitu dunia pendidikan dan lebih khususnya lagi pendidikan matematika di sekolah. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006).

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dunia kerja, serta memberikan dukungan

dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan (Hudojo, 1998:1). Oleh sebab itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, baik oleh siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), juga oleh mahasiswa perguruan tinggi.

Soedjadi (2001:1) menyatakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah kita selama ini terbiasa dengan urutan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) diajarkan teori/definisi/teorema; (2) diberikan contoh-contoh; (3) diberikan latihan soal. Selanjutnya Soedjadi menyatakan bahwa perkembangan intelektual siswa pada umumnya bergerak dari “konkret ke abstrak”. Dengan demikian, langkah-langkah dan proses pembelajaran yang selama ini umumnya dilakukan oleh para guru di sekolah adalah kurang tepat, mengingat objek kajian matematika sebenarnya adalah abstrak. Oleh karena itu seharusnya urutan sajian bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa.

Menurut Yuwono (2001), ditinjau dari pendekatan pengajarnya, pada umumnya guru mengajar hanya menyampaikan apa yang ada di buku paket dan kurang mengakomodasi kemampuan siswanya. Dengan kata lain, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika yang akan menjadi milik siswa sendiri. Guru cenderung memaksakan cara berpikir siswa dengan cara berpikir yang dimiliki gurunya. Dengan kondisi yang demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa kurang berkembang. Padahal sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif

yang mampu memberikan sumbangan yang bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kesejahteraan bangsa ini. Oleh karena itu sepatutnya pendidikan yang diselenggarakan tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak mampu memenuhi kebutuhan pribadinya, serta kebutuhan masyarakat dan bangsa.

Namun apa yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini? Hampir sebagian besar masyarakat sudah terbiasa bersikap pasif, kurang berinisiatif, dan kurang diberi kesempatan untuk mengekspresikan gagasan atau buah pikirannya. Hal ini juga terjadi di sekolah, siswa lebih banyak dituntut untuk mengikuti instruksi pada saat belajar, mengerjakan soal dan sebagainya. Demikian juga dalam situasi keluarga di rumah, siswa mengalami hal yang serupa, siswa diharuskan mengikuti semua perintah orang tua, tanpa diberi kesempatan untuk mengetahui mengapa hal itu harus dilakukan. Sehingga hampir sebagian besar orang kehilangan kesempatan untuk menjadi kreatif. Oleh karena itu sudah saatnya disadari bahwa perlu adanya upaya untuk memperbaiki keadaan ini.

Kemampuan berpikir kreatif sering menjadi hal yang diabaikan dalam pembelajaran matematika. Umumnya orang beranggapan bahwa berpikir kreatif dan matematika tidak ada kaitannya satu sama lain. Padahal kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang paling penting bagi seorang dalam memecahkan masalah matematika. Guru matematika juga biasanya berpikir bahwa hanya logika yang paling utama diperlukan dalam matematika, dan bahwa berpikir kreatif tidak terlalu penting dalam belajar matematika. Padahal seorang matematikawan dalam mengembangkan produk atau menghasilkan sesuatu yang baru tidak terlepas dari potensi berpikir kreatif.

Hasil survei lembaga internasional *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2012 menempatkan Indonesia di urutan ke-64 dari 65 negara. Indonesia mendapatkan skor 375 dalam bidang matematika, sedangkan Cina berbeda jauh dengan menduduki posisi pertama dengan nilai 630. Hal ini menunjukkan bahwa peserta kompetisi dari Indonesia masih lemah dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta kompetisi dari Indonesia masih pada kategori rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu fokus pembelajaran matematika. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif memang perlu dilakukan karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki dunia kerja. Memang tidak diragukan lagi bahwa kemampuan berpikir kreatif juga menjadi salah satu penentu keunggulan suatu bangsa dalam berkompetisi dengan negara-negara lain.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif seseorang ditunjukkan melalui produk pemikiran atau kreativitas yang menghasilkan sesuatu yang “baru”. Munandar (2009) menunjukkan indikasi berpikir kreatif dalam definisinya bahwa “kreativitas” (berpikir kreatif) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban”. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang akan semakin tinggi

jika ia mampu menunjukkan banyaknya kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Semua kemungkinan jawaban itu harus sesuai dengan masalah, tepat, dan harus bervariasi.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Karena itu, pemikiran kreatif perlu dilatih agar siswa mampu menurunkan banyak ide atau berpikir lancar (kelancaran), mengubah perspektif dengan mudah (keluwesan), mampu menyusun sesuatu yang baru (kebaruan), dan mampu melahirkan berbagai ide baru (elaborasi).

Menurut Semiawan (1987), kreativitas pada dasarnya memuat kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Jadi kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara objek-objek yang sebelumnya, sehingga dapat mencipta sesuatu yang baru atau memberi gagasan baru yang dapat diterapkan untuk pemecahan masalah. Secara komprehensif, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak tentang suatu cara yang baru dan tidak biasa yang digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan penyelesaian yang orisinal dan bermanfaat.

Menurut Siswono (2010), kemampuan berpikir kreatif matematis telah menjadi salah satu fokus pembelajaran yang penting dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, siswa sering menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal yang rumit atau permasalahan yang tidak rutin. Oleh karena itu berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika

sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan soal yang rumit. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis, siswa akan mampu menyelesaikan masalah matematika dengan berbagai alternatif cara. Selain itu siswa dapat juga dapat mengaplikasikannya untuk menyelesaikan permasalahan matematis yang rumit di dunia nyata dengan berbagai alternatif cara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Santo Petrus Medan bahwa kegiatan pembelajaran matematika sehari-hari kurang memberi motivasi kepada siswa untuk terlibat langsung dalam membentuk pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kreatif matematika siswa. Guru masih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif berakibat rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Selanjutnya, rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat dilihat dari jawaban siswa terhadap tes kemampuan berpikir kreatif.

Contoh Soal

Ibu guru menyuruh salah seorang siswa untuk membeli kertas kado motif bunga yang harganya Rp. 2.000 dan motif batik seharga Rp. 1.000. Ibu Guru memberikan uang Rp. 30.000.

- a. Tentukanlah berapa banyak cara yang bisa digunakan untuk menentukan banyak kertas kado yang dapat dibeli siswa tersebut?
- b. Berapa masing-masing kertas kado yang dapat dibeli siswa tersebut?

Kemudian dilakukan analisis terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan beberapa lembar jawaban siswa. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar berikut ini berikut.

1. Lembar Jawaban S-01

1. Ibu guru menyuruh salah seorang siswanya untuk membeli kertas kado motif bunga harganya Rp. 2.000 dan motif batik Rp.1.000. Ibu memberikan uang Rp. 30.000,00.

a. Tentukan berapa cara yang bisa digunakan untuk menentukan kertas kado yang dapat dibeli siswa tersebut? (kerjakan dengan dua cara atau lebih)

Cara 1:

① motif bunga 10 = 20.000
motif batik 10 = 10.000

Cara 2:

② motif bunga 5 = 10.000 motif batik 20 = 20.000
③ motif bunga 30 = 6.000 motif batik 24 = 24.000
④ motif bunga 15 = 30.000

Cara 5: motif batik 30 = 30.000

b. Berapa buah masing-masing kertas kado yang dapat dibeli siswa tersebut?

1 = 20 kertas. 4 = 15 kertas
2 = 25 kertas 5 = 30 kertas
3 = 27 kertas

Dik. k. kado bunga = 2.000
= f. kado batik = 1000
Uang = 30.000

Secara keseluruhan subjek sudah mampu memberikan jawaban dengan banyak cara. Namun, tidak mampu merinci jawaban dengan menuliskan apa yang diketahui, ditanya, dan modelnya secara rinci.

Gambar 1.1. Lembar Jawaban S-01

2. Lembar Jawaban S-02

1. Ibu guru menyuruh salah seorang siswanya untuk membeli kertas kado motif bunga harganya Rp. 2.000 dan motif batik Rp.1.000. Ibu memberikan uang Rp. 30.000,00.

a. Tentukan berapa cara yang bisa digunakan untuk menentukan kertas kado yang dapat dibeli siswa tersebut? (kerjakan dengan dua cara atau lebih)

Cara 1:

motif batik = 2.000 → 10 motif = 20.000
motif bunga = 1.000 → 10 motif = 10.000

Cara 2:

2x8 = 16.000 2x9 = 18.000 2x10 = 20.000
1x8 = 8.000 1x9 = 9.000 1x10 = 10.000

Cara 3:

b. Berapa buah masing-masing kertas kado yang dapat dibeli siswa tersebut?

① 10 Kertas Kado batik 10 Kertas Kado bunga. ② 8 batik 4 bunga. ③ 14 batik 2 bunga. ④

Dik. = bunga = Rp 2000
Kertas Kado motif = batik = Rp 1000
Uang Ibu = 30.000

Subjek sudah mampu mengerjakan soal dengan 2 cara, namun tidak mampu merinci penyelesaian dengan lengkap, dari menuliskan diketahui, ditanya, dan modelnya.

Gambar 1.2. Lembar Jawaban S-02

3. Lembar Jawaban S-03

1. Ibu guru menyuruh salah seorang siswanya untuk membeli kertas kado motif bunga harganya Rp. 2.000 dan motif batik Rp.1.000. Ibu memberikan uang Rp. 30.000,00.

a. Tentukan berapa cara yang bisa digunakan untuk menentukan kertas kado yang dapat dibeli siswa tersebut? (kerjakan dengan dua cara atau lebih)

Cara 1:

kertas kado motif bunga: $10 \times 2.000 = 20.000$
 kertas kado motif batik: $10 \times 1.000 = 10.000$
 $20.000 + 10.000 = 30.000$

Cara 2:

Subjek dapat tidak mampu menyelesaikan soal dengan banyak cara. Selain itu subjek juga belum mampu merinci jawaban dengan benar, dan mengerjakan soal dengan sudut pandang yang berbeda.

Gambar 1.3. Lembar Jawaban S-03

Berdasarkan lembar jawaban siswa, kemudian dilakukan analisis terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan indikator-indikator berpikir kreatif matematis. Analisis hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis masing-masing lembar jawaban dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Analisis Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

No	Subjek	Keterangan
1	S-01	Subjek sudah memenuhi indikator kelancaran (<i>fluency</i>) yaitu mampu memberikan jawaban dengan banyak cara, subjek juga belum memenuhi indikator keluwesan (<i>flexibility</i>) yaitu memberikan jawaban dengan sudut yang berbeda, dan belum mampu memberikan jawaban secara rinci dan lengkap.
2	S-02	Subjek sudah memenuhi indikator kelancaran (<i>fluency</i>) yaitu mampu memberikan jawaban dengan banyak cara, subjek juga belum memenuhi indikator keluwesan (<i>flexibility</i>) yaitu memberikan jawaban dengan sudut yang berbeda, dan tidak memberikan jawaban secara rinci dan lengkap.
3	S-03	Subjek tidak memenuhi indikator kelancaran (<i>fluency</i>) yaitu memberikan jawaban dengan banyak cara, subjek juga tidak memenuhi indikator keluwesan (<i>flexibility</i>) yaitu memberikan jawaban dengan sudut pandang yang berbeda, dan siswa tidak memberikan jawaban secara rinci dan lengkap.

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa siswa masih belum memenuhi indikator berpikir kreatif matematis, yaitu pada indikator kelancaran (*flexibility*), keluwesan (*flexibility*), dan kerincian (*elaborasi*). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih tergolong rendah. Siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis lewat pembelajaran yang diberikan guru selama. Padahal pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang kreatif dan inovatif yang memiliki kemampuan untuk mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.

Ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan berpikir kreatif matematis sebagaimana diutarakan di atas, sebagai indikator adanya masalah yang dihadapi guru di lapangan. Rendahnya pencapaian matematika siswa dipengaruhi oleh kesalahan dalam belajar. Siswa masih terpolakan dengan gaya belajar yang mengandalkan hafalan dan aplikasi rumus sehingga ketika dihadapkan dengan soal-soal *non-routin* akan mengalami kesulitan. Dalam hal ini perlu dikaji faktor-faktor penyebab kesulitan siswa sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah sebagai upaya meningkatkan hasil pembelajaran.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu faktor fisiologis (cacat atau gangguan fisik, kelelahan, dan lain-lain), sosial (interaksi dengan keluarga, teman, ekonomi dan lain-lain), emosional (rasa takut, cemas, benci, motivasi rendah, dan lain-lain), intelektual (gaya belajar, gaya berpikir, IQ, dan lain-lain), dan paedagogis (sarana, metode, media pembelajaran, guru, dan lain-lain). Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan

belajar adalah bagaimana siswa dapat belajar dengan maksimal sehingga informasi yang dia dapat dan bagaimana guru memilih metode pembelajaran yang efektif.

Menurut Peker (2009: 335), berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki kesulitan dalam belajar matematika serta lemah dalam prestasi di bidang matematika seperti kemampuan berpikir kreatif matematis. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seperti gaya belajar, kecemasan matematika, kurangnya rasa percaya diri, kepercayaan guru, lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, serta jenis kelamin.

Gaya belajar merupakan salah satu variabel yang penting dan menyangkut dengan cara siswa memahami pelajaran di sekolah khususnya pelajaran matematika. Gaya belajar tiap-tiap siswa tentunya berbeda satu sama lain. Oleh karena gaya belajar siswa yang berbeda, maka sangat penting bagi guru untuk menganalisis gaya belajar muridnya sehingga diperoleh informasi-informasi yang dapat membantu guru untuk lebih peka dalam memahami perbedaan di dalam kelas dan dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

Gaya belajar siswa menurut Kolb & Kolb didasarkan pada 4 tahapan belajar kebanyakan orang melewati tahap-tahap ini dalam urutan *concrete experiences, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Ini berarti bahwa siswa memiliki pengalaman nyata, kemudian mengamati lalu merefleksikannya dari berbagai sudut pandang, kemudian membentuk konsep abstrak dan menggeneralisasikan ke dalam teori-teori dan akhirnya secara aktif mengalami teori-teori tersebut dan menguji apa yang telah mereka pelajari pada situasi yang kompleks. Gaya belajar yang didasarkan pada

empat hal tersebut meliputi gaya belajar *converger*, *diverger*, *accommodator*, dan *assimilator*. Identifikasi gaya belajar siswa oleh guru merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan bahwa siswa yang mengetahui tipe gaya belajar mereka akan menyesuaikan diri dengan pembelajaran di kelas agar sukses dalam belajar. Sementara itu, identifikasi gaya belajar dapat membantu siswa untuk menjadi *problem solver* yang efektif. Lebih lanjut lagi, Ozgen, et al. (2011: 182) menyatakan bahwa gaya belajar sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar matematika.

Dengan mengidentifikasi gaya belajar setiap siswa, guru akan lebih mudah menentukan strategi, metode dan pendekatan yang akan digunakan untuk membantu siswa belajar secara optimal. Akan tetapi jika tidak tepat dalam memilih strategi belajar, maka siswa akan kesulitan dalam belajar. Dengan adanya pemahaman awal mengenai gaya belajar, siswa yang memiliki kesulitan belajar akan mendapatkan perhatian yang lebih, sehingga kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dapat diminimalkan dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam hubungannya, akan dilakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah matematika, dan gaya belajar siswa yang diberi judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi pembelajaran matematika di sekolah antara lain:

1. Matematika merupakan pelajaran yang kurang disenangi siswa.
2. Guru belum sepenuhnya menerapkan berbagai jenis model pembelajaran sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi sangat membosankan dan membuat siswa menjadi malas berpikir.
3. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
4. Belum adanya pemahaman guru tentang gaya belajar siswa, sehingga guru tidak mampu memilih strategi yang efektif dalam pembelajaran.
5. Ketuntasan belajar matematika siswa rendah.

1.3. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah dengan keterkaitannya terhadap sikap dan aktivitas. Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka perlu adanya batasan masalah demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran matematika dibatasi pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi, serta wawancara.
2. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SMP Santo Petrus Medan.
3. Kajian pelaksanaan pembelajaran matematika pada penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *open-ended*

4. Masalah yang dibahas penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam memecahkan masalah yang ditinjau dari gaya belajar kolb dan kolb, yaitu: konvergen, divergen, asimilasi, dan akomodasi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi gaya belajar siswa kelas VIII SMP Santo Petrus Medan ditinjau dari gaya belajar konvergen, divergen, asimilasi, dan akomodasi?
2. Bagaimanakah deskripsi tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas VIII SMP Santo Petrus Medan?
3. Bagaimanakah deskripsi kesulitan yang dialami siswa dalam berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar konvergen, divergen, asimilasi, dan akomodasi?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui deskripsi gaya belajar siswa Kelas VII SMP Santo Petrus Medan ditinjau dari gaya belajar konvergen, divergen, asimilasi, dan akomodasi.
2. Untuk menganalisis deskripsi tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMP Santo Petrus Medan.

3. Untuk menganalisis kesulitan siswa dalam kemampuan berpikir kreatif matematis yang ditinjau dari gaya belajar konvergen, divergen, asimilasi, dan akomodasi.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut.

1. Dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan.
2. Dapat menjadi referensi pembelajaran matematika yang dapat digunakan dikelas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Dapat mengaplikasikan materi perkuliahan yang didapatkan.
2. Dapat memperoleh pelajaran dan pengalaman dalam menganalisis kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar siswa.
3. Dapat menambah pengalaman mengajar di lingkungan sekolah.
4. Dapat memberikan sumbangan bagi sekolah dalam usaha perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap apa yang akan diteliti, maka berikut dituliskan definisi operasional dalam penelitian.

- (1) Pemecahan masalah berkaitan dengan langkah-langkah yang lakukan siswa untuk dapat merumuskan masalah dari situasi sehari-hari dan matematika, menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah baik yang sejenis

maupun yang baru, menjelaskan hasil yang diperoleh sesuai dengan permasalahan asal, mampu menyusun model matematika dan mampu menyelesaikannya untuk masalah nyata, serta menguji kebenaran jawaban.

- (2) Kemampuan berpikir kreatif adalah orientasi atau disposisi siswa tentang instruksi matematika, yang mencakup tugas penemuan masalah dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kreatif yang diteliti dalam penelitian ini meliputi 4 kemampuan yakni: (1) kelancaran (*fluency*), menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar; (2) keluwesan (*flexibility*), menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan dan arah pemikiran berbeda; (3) keaslian (*originality*) memberikan jawaban yang tidak lazim, yang dari yang lain, yang diberikan jawaban orang lain; (4) elaborasi (*elaboration*), mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan (Munandar, 2012:12).
- (3) Gaya belajar adalah kombinasi bagaimana seseorang menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, gaya belajar yang digunakan adalah gaya belajar Kolb dan Kolb, yaitu: konvergen, divergen, asimilasi, dan akomodasi.